

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebijakan Indonesia sehat 2010 menetapkan tiga pilar utama yaitu lingkungan sehat, perilaku sehat dan pelayanan kesehatan bermutu adil dan merata. Kebijakan Nasional Promosi Kesehatan untuk mendukung upaya peningkatan perilaku sehat ditetapkan Visi Nasional Promosi Kesehatan sesuai Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 1193/MENKES/SK/X/2004 yaitu “Perilaku Hidup Bersih dan Sehat” (PHBS).

Paradigma sehat perlu dijabarkan dan dioperasionalkan antara lain dalam bentuk Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). PHBS adalah bentuk perwujudan paradigma sehat dalam budaya hidup perorangan, keluarga dan masyarakat yang berorientasi sehat. Bertujuan untuk meningkatkan, memelihara dan melindungi kesehatan baik fisik, mental spiritual maupun sosial. Pembangunan tersebut dilaksanakan secara menyeluruh, terarah, dan terpadu yang berlangsung terus menerus (Depkes RI, 2006).

Indonesia sebagai negara berkembang yang sedang membangun, menghadapi banyak masalah kesehatan masyarakat. Derajat kesehatan masyarakat Indonesia masih rendah, salah satu penyebabnya adalah masih tingginya kejadian penyakit menular dan kondisi lingkungan yang kurang baik. Sebagian penyakit pada manusia disebabkan oleh perilaku yang tidak sehat. Penyakit menular masih menjadi masalah kesehatan bagi masyarakat di Indonesia. Penyakit menular yang masih menjadi masalah di Indonesia

salah satunya adalah penyakit kulit. Perilaku hygiene perseorangan yang tergolong rendah sangat rentan terhadap timbulnya penyakit kulit (Alinda, 2008).

Kulit merupakan organ terluar penyusun tubuh manusia yang terletak paling luar dan menutupi seluruh permukaan tubuh. Kulit berfungsi untuk melindungi permukaan tubuh, memelihara suhu tubuh dan mengeluarkan kotoran-kotoran tertentu. Mengingat pentingnya kulit sebagai pelindung organ-organ tubuh didalamnya, maka kulit perlu dijaga kesehatannya. Selain itu kulit juga mempunyai nilai *estetika* (Wijayakusuma, 2004). Penyakit kulit dapat disebabkan oleh jamur, virus, kuman, parasit hewani dan lain-lain. Salah satu penyakit kulit yang disebabkan oleh parasit adalah skabies (Djuanda, 2000).

Penyakit skabies yang disebabkan oleh tungau yang bernama *Sarcoptes scabiei*, penyakit ini mempunyai gejala yang ditunjukkan dengan timbulnya warna merah di kulit epidermis, iritasi dan rasa gatal pada kulit yang umumnya muncul di sela-sela jari, siku, selangkangan, dan lipatan paha. Penyakit ini menular dari hewan ke manusia (*zoonosis*), manusia ke hewan, bahkan dari manusia ke manusia. Cara penularannya adalah melalui kontak langsung ataupun tidak langsung antara penderita dengan orang lain, melalui kontak kulit, baju, handuk dan bahan-bahan lain yang berhubungan langsung dengan si penderita (Chin, 2006).

Arah pembangunan kesehatan di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) secara umum adalah untuk mewujudkan Provinsi DIY yang memiliki status kesehatan masyarakat yang tinggi tidak hanya dalam batas nasional tetapi memiliki kesetaraan di tataran internasional khususnya Asia Tenggara

dengan mempertinggi kesadaran masyarakat akan pentingnya hidup sehat, peningkatan jangkauan dan kualitas pelayanan kesehatan serta menjadikan DIY sebagai pusat mutu dalam pelayanan kesehatan, pendidikan pelatihan kesehatan serta konsultasi kesehatan (Dinkes DIY, 2000).

Jumlah pondok pesantren di DIY dari tahun 2009 sebanyak 180, dengan 260 kyai dan 2.694 ustadz serta 38.103 santri. Sedangkan jumlah madrasah baik negeri maupun swasta terdiri dari 148 madrasah ibtidaiyah, 84 madrasah tsanawiyah dan 35 madrasah aliyah (Depag DIY, 2012)

Pondok pesantren "X" yang berlokasi di Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, Yogyakarta merupakan salah satu tempat pendidikan yang ada di Provinsi Yogyakarta, pondok pesantren ini mempunyai konsep pendidikan penggabungan antara pendidikan formal dengan pesantren. Tingkat pendidikannya dimulai dari Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau Sekolah Dasar (SD), Madrasah Tsanawiyah (MT), Madrasah Aliyah (MA), dan ada pula program pendidikan Tahfidzul Qur'an dan Madrasah Diniyah (Kajian Kitab). Jumlah keseluruhan santri lebih kurang 250 santri, yang berusia dari 4 tahun sampai 25 tahun. Santri SD berjumlah 104 orang dari usia 4-12 tahun dan santri MT atau SMP berjumlah 65 orang.

Secara umum kondisi pesantren sudah cukup bersih, tetapi hal berbeda terlihat di lingkungan internal pondok, dimana keadaanya masih kurang memenuhi untuk suatu lingkungan sehat. Kondisi kamar tidur para santri yang pengap, banyak pakaian yang menggantung dan sempit karena di tempati oleh banyak santri yang memungkinkan terjadi pertumbuhan kuman penyakit, jamur dan bakteri yang dapat menimbulkan beberapa macam penyakit, diantaranya adalah penyakit kulit skabies.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 26 Januari 2012 dengan 5 santri Sekolah Dasar (SD) yang terkena skabies di pondok pesantren tersebut dari 5 santri yang diwawancarai empat orang mengatakan bahwa mereka tidak mengetahui penyebab penyakit skabies, cara penularan penyakit skabies dan cara pencegahannya, selain itu keempat santri juga tidak mengetahui bahwa skabies merupakan penyakit menular. Mereka juga menganggap bahwa penyakit skabies merupakan penyakit yang biasa terjadi pada santri, jadi tidak perlu diwaspadai, tetapi kelima orang tersebut sudah melakukan tindakan pengobatan saat responden mengalami sakit skabies. Dipilihnya responden santri Sekolah Dasar (SD) dikarenakan banyak santri SD di ponpes tersebut yang menderita skabies, usia santri SD antara 6-12 tahun adalah usia dimana pengetahuan seseorang tentang kesehatan masih kurang.

Hasil wawancara dan pengamatan di atas dapat diketahui bahwa santri acuh dan kurang peduli dengan adanya penyakit skabies yang sering menyerang di lingkungan pesantren, selain itu pengetahuan santri juga masih kurang mengenai penyebab, pencegahan serta cara penularan penyakit skabies. Hasil wawancara dengan salah seorang pengurus pondok bahwa pengurus membenarkan adanya kejadian skabies di pondok pesantren tersebut, akan tetapi untuk jumlahnya tidak diketahui secara pasti karena santri yang mengalami skabies cenderung tidak berobat ke Poskestren (Pos Kesehatan Pesantren), sehingga tidak ada catatan pasti tentang angka kejadian skabies, tetapi hampir sepertiga santri di ponpes tersebut pernah mengalami kejadian skabies.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka perumusan masalah yang diangkat adalah:

1. Adakah hubungan antara pengetahuan tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan kejadian skabies pada santri Pondok Pesantren "X", Kecamatan Mlati, Sleman ?
2. Adakah hubungan antara sikap terhadap Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan kejadian skabies pada santri Pondok Pesantren "X", Kecamatan Mlati, Sleman ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum
Diketuinya hubungan antara pengetahuan dan sikap tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan kejadian skabies pada santri Pondok Pesantren "X", Kecamatan Mlati, Sleman ?
2. Tujuan khusus
 - a. Diketuinya hubungan antara pengetahuan tentang PHBS dengan kejadian skabies pada santri Pondok Pesantren "X", Kecamatan Mlati, Sleman.
 - b. Diketuinya hubungan antara sikap tentang PHBS dengan kejadian skabies pada pada santri di Pondok Pesantren "X", Kecamatan Mlati, Sleman.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Ilmu Penelitian

Menambah kepustakaan terutama bidang ilmu epidemiologi kesehatan yang kaitannya dengan peningkatan pengetahuan dan sikap tentang PHBS sebagai suatu alternatif pencegahan penyakit kulit.

2. Bagi Penghuni Pondok Pesantren “X”, Kecamatan Mlati, Sleman.
Memberikan informasi khususnya kepada para santri di Pondok Pesantren “X”, Kecamatan Mlati, Sleman tentang pentingnya Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) terutama tentang *personal hygiene* (kebersihan perorangan) dan kebersihan lingkungan sekitar terhadap penularan penyakit skabies.
3. Bagi Pengelola Pondok Pesantren “X”, Kecamatan Mlati, Sleman
Menentukan kebijakan dalam pengelolaan ponpes yang lebih memperhatikan kebersihan lingkungan dan mampu menanamkan sikap positif dalam kebersihan diri dengan melakukan upaya-upaya pencegahan penularan penyakit skabies, serta penyediaan fasilitas-fasilitas yang menunjang kesehatan penghuni ponpes.
4. Bagi Peneliti
Menambah wawasan dalam pelaksanaan penelitian serta pengalaman dalam menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam melakukan penelitian di lapangan.

E. Ruang Lingkup Penelitian

1. Materi
Materi dalam penelitian ini mengenai epidemiologi kesehatan khususnya dalam pencegahan penyakit menular yaitu penyakit skabies.
2. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah santri Sekolah Dasar (SD) kelas 4 s/d 6 di Pondok Pesantren “X”, Kecamatan Mlati, Sleman.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah Pondok Pesantren “X”, Kecamatan Mlati, Sleman. Adapun alasan memilih lokasi tersebut karena di Ponpes tersebut sering muncul kejadian skabies di pondok pesantren, terutama santri SD.

4. Waktu Penelitian

Penelitian akan dilakukan pada April s/d Mei 2012.

F. Keaslian Penelitian

Dalam penelitian yang berjudul “Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap Tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Dengan Kejadian Skabies Pada Santri Pondok Pesantren “X”, Kecamatan Mlati, Sleman belum pernah dilakukan penelitian, akan tetapi terdapat penelitian yang serupa dengan penelitian yang akan dilakukan, antara lain :

1. Alinda, 2008 meneliti tentang “Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan Kejadian Penyakit Kulit pada Penghuni Rumah Susun Cokrodirjan Kecamatan Danurejan Yogyakarta”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada variabel terikat, yaitu jenis penyakit kulit yang lebih spesifik dan lokasi penelitian yang akan dilakukan di Pondok Pesantren “X”, Kecamatan Mlati, Sleman.
2. Sudarmono, 2010 meneliti tentang “Hubungan antara Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan kejadian Malaria di Kecamatan

Kajoran, Kabupaten Magelang”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada variabel terikat yaitu meneliti tentang kejadian skabies dan lokasi penelitian yang akan dilakukan di Pondok Pesantren “X”, Kecamatan Mlati, Sleman.

3. Sutrisno, 2006 meneliti tentang “Hubungan Antara Perilaku Perorangan Dengan Gangguan Kesehatan Kulit Pada Pemulung Sampah di TPA Piyungan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada variabel bebas yaitu akan meneliti tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), variabel terikat tentang penyakit kulit yang lebih spesifik yaitu skabies dan lokasi penelitian yang akan dilakukan di Pondok Pesantren “X”, Kecamatan Mlati, Sleman.